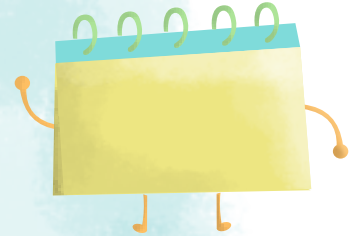
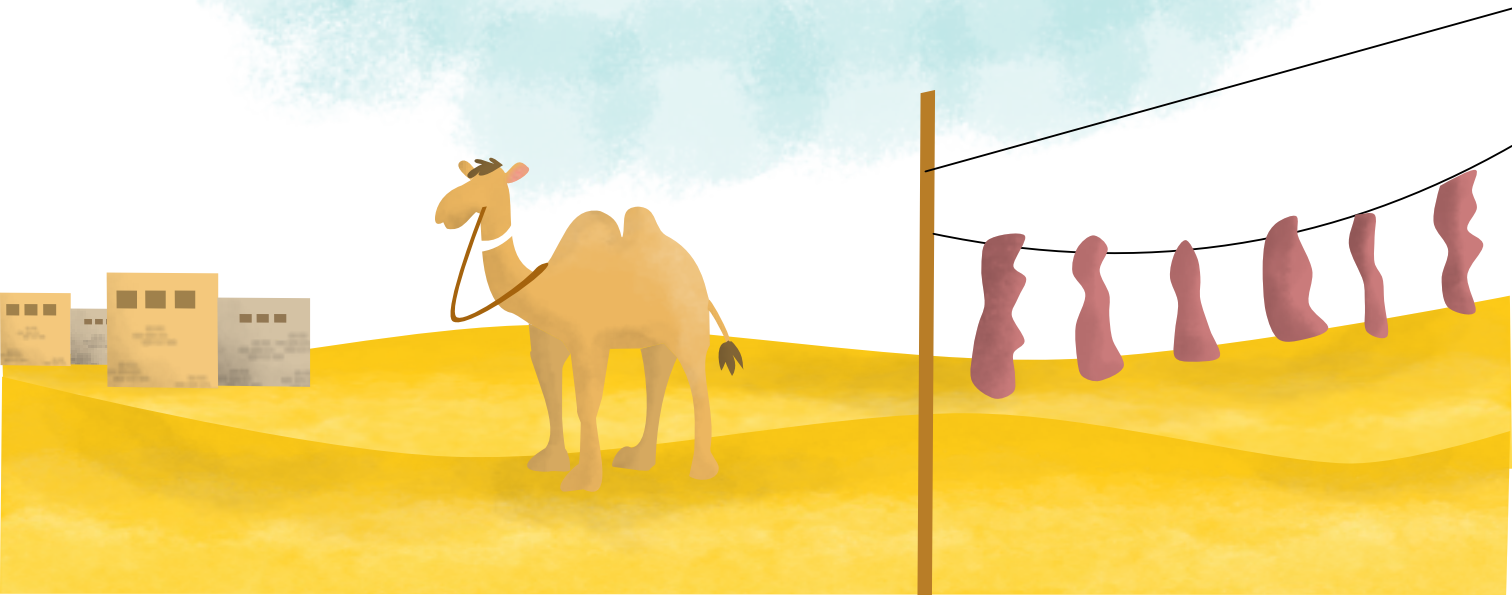




Hari Tasyrik



Arnida Sharah Auli





Adik-adik rahimakumullah, tahukah kalian?
Tiga hari setelah hari raya Idul Adha
disebut hari Tasyrik.



Tasyrik dalam bahasa Arab maknanya menjemur. Di masa silam, pada tiga hari ini orang-orang sibuk menjemur daging kurban yang melimpah untuk diawetkan.

Meskipun sekarang orang-orang tidak menjemur daging pada hari-hari tersebut, tetap saja tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah dinamakan hari Tasyrik.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda
tentang hari Tasyrik,

أَلَا وَإِنَّ هَذِهِ الْأَيَّامَ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya, “Ketahuilah, sesungguhnya hari-hari ini (Tasyrik) merupakan hari-hari untuk makan, minum, dan banyak mengingat Allah ‘Azza wa Jalla.”

(HR. Abu Dawud, dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)



Jadi, di hari Tasyrik itu kita tidak boleh berpuasa. Puasa pada hari Tasyrik tidak sah, tidak bermanfaat, dan tidak ada nilainya karena merupakan ibadah yang dilarang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.



Dan hendaknya kita juga banyak berzikir mengingat Allah, seperti membaca takbir yakni bacaan Allahu Akbar seperti saat penyembelihan dan juga takbir muqayyad, yakni takbir yang dibaca setelah selesai salat fardu. Takbir ini diamalkan mulai setelah salat subuh tanggal 9 Dzulhijjah hingga Asar tanggal 13 Dzulhijjah.

Referensi:

Asal Usul Hari Tasyrik, Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I,
ustadzaris.com Publishing